



Sustainable Development Goals (SDGs) and Quality Education: Critical Analysis of Hadith

Salwa Dama Nazila¹, Ahlan¹

¹Universitas Islam Negeri Mataram

Correspondent *ahlanalghauts@gmail.com

ABSTRACT

Education is considered an important human right for all individuals. Research must be adapted to the social context of society and this is also the focus of the Sustainable Development Goals (SDGs), which emphasize the importance of quality education and supporting lifelong learning. Efforts to provide equal educational opportunities for all groups, regardless of gender, are recognized as an important step in advancing knowledge and supporting sustainable development. In this research, the library method is used to analyze various sources related to the SDGs, with the aim of supporting ongoing research efforts. The data collection technique used is documentation to verify the validity of the data, carry out interpretation and present concrete conclusions. Meanwhile, the data analysis technique is in the form of descriptive-analytical or context analytical, where researchers try to describe social phenomena that occur in the educational environment. Findings from research show that quality education is a key component in preparing future generations towards 2030. Based on the hadith, it states that to be able to achieve Quality education in realizing the SDGs requires an educational institution that is able to harmonize theory, practice and spirituality to balance the world and the hereafter. To achieve this, steps are needed to implement quality education, including; increasing access to education, quality of education and learning, adequate educational facilities, education financing, measurement and evaluation, lifelong education, and emphasis on education for sustainable development.

Keyword: Hadith; Quality Education; Sustainable Development Goals (SDGs); Implementation

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek krusial yang telah ditegaskan sebagai kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia, serta menjadi konvensi yang diakui secara universal. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang disengaja dan terencana dalam menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk aspek spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang diperlukan baik bagi individu itu sendiri, maupun bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Meskipun demikian, implementasi penuh terkait undang-undang tersebut oleh pemerintah masih belum optimal (Nurfatimah et al., 2022).

Dewasa ini, Indonesia sedang berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penggunaan kurikulum 2013. Diharapkan bahwa penerapan kurikulum tersebut akan menjadi peluang penting bagi Indonesia untuk meningkatkan standar pendidikannya, sehingga dapat bersaing sejajar dengan negara-negara lainnya. Namun, kualitas pendidikan di Indonesia masih dianggap kurang memadai. Permasalahan pendidikan ini pada dasarnya terkait erat dengan pola kehidupan masyarakat sehari-hari. Mayoritas masyarakat, termasuk anak-anak yang memiliki potensi, menghadapi kendala ekonomi. Hal ini menyebabkan anak-anak tersebut terjebak dalam lingkaran keterbatasan pengetahuan, terpaksa masuk ke sekolah dengan fasilitas yang minim dan mutu rendah (Safitri et al., 2022).

Semakin rendah tingkat ekonomi masyarakat, semakin kecil pula kemungkinan untuk mendapatkan pendidikan yang disampaikan oleh tenaga pengajar yang berkualitas, mengingat fasilitas pendidikan seringkali berkorelasi dengan biaya. Pada saat yang sama, penilaian terhadap kualitas tenaga pengajar sering kali

berdasarkan pada kualifikasi pendidikan yang telah dicapai oleh guru. Namun pada kenyataannya, terdapat kecenderungan di mana jumlah tenaga pengajar lebih didasarkan pada kebutuhan kuota guru yang ditentukan oleh lembaga pendidikan, daripada kualitas mereka. Indonesia dihadapkan pada masalah mendasar yang berbeda dengan negara-negara berkembang lainnya dalam hal ini (Nurfatihmah et al., 2022).

Untuk mengatasi permasalahan terkait fasilitas pendidikan yang memadai dan kualitas tenaga pengajar yang baik, pemerintah serta masyarakat memiliki beragam solusi. Salah satunya adalah pemerintah menyediakan fasilitas dan sarana belajar yang memadai bagi setiap lembaga pendidikan. Selain itu, pemerintah juga dapat meningkatkan kualitas tenaga pengajar melalui program pelatihan guru, yang bertujuan untuk memperkuat kompetensi mereka. Diharapkan dengan adanya program pelatihan ini, pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan, sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka sebagai tenaga pendidik yang profesional dan menerapkan ilmu yang diperoleh di lembaga pendidikan masing-masing dengan lebih efektif (Mariana Ulfah Hoesny, 2021).

SDGs ini mencakup kumpulan 17 pilar yang ditetapkan oleh PBB dengan tujuan memberikan solusi atas segala permasalahan yang ada di setiap negara. Sebab, SDGs ini mencakup berbagai isu pembangunan sosial dan ekonomi diantaranya kemiskinan, kelaparan, kesehatan, pendidikan, perubahan iklim, air, sanitasi, energi, lingkungan dan keadilan sosial (Sutopo et al., 2014, p. 3). Tujuan tersebut saling berkaitan meskipun masing-masing memiliki target sendiri untuk dicapai dan jumlah tersebut sebanyak 169 (Guntari et al., 2018). Konsep SDGs ini melanjutkan pembangunan Millennium Development Goals (MDGs), yang mana konsep tersebut sudah berakhir pada tahun 2015. Tujuan yang ada dalam salah satu dari pilar SDGs ini ialah pendidikan yang berkualitas, yang mana bertujuan untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan adil serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua.

Tujuan tersebut bertujuan untuk mereduksi disparitas dan disparitas dalam bidang pendidikan, baik dalam aspek akses maupun mutu pendidikan. Hal ini mengakui perlunya memberikan pendidikan yang bermutu kepada seluruh individu, terutama kelompok yang rentan seperti anak-anak dari lapisan masyarakat ekonomi rendah, anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan, penyandang disabilitas, komunitas adat, dan anak-anak yang menjadi pengungsi. Tujuan ini memiliki signifikansi yang penting karena implikasinya yang transformatif terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) lainnya. Pembangunan yang berkelanjutan sangat bergantung pada setiap individu yang menerima pendidikan yang bermutu. Ketika anak-anak diberikan sarana dan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal, mereka akan tumbuh menjadi individu yang dewasa, produktif, dan siap untuk memberikan kontribusi positif kepada komunitasnya, serta membantu mengakhiri siklus kemiskinan.

Berdasarkan pada fenomena tersebut, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pendidikan berkualitas dalam mewujudkan SDGs dari berbagai sudut pandang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuni Guntari, dkk. *Implementasi SDGs Pendidikan Desa Berkualitas Di Desa Tanjungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berkualitas pada desa Tanjungsari sebagian besar sudah terimplementasikan, dengan capaian 76.55. hal ini diwujudkan melalui bagaimana pelaksanaan kegiatan atau program desa yang memerlukan target group dan telah di rencanakan (Guntari et al., 2018). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah Nurfatihmah, dkk. *Membangun Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah distribusi kualitas masih menjadi batu sandungan bagi Indonesia. Dibandingkan dengan negara lainnya, tingkat pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna di kelas dan meningkatkan kualitas pendidikan, pendidik harus terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional (Nurfatihmah et al., 2022).

Sedangkan dalam penelitian, kajian akan fokus meneliti secara mendalam Hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan membangun pendidikan berkualitas. Hadis yang dijadikan bahan analisis adalah H.R. at-Tirmidzi No. 2244. Penggunaan hadis tersebut disesuaikan dengan kajian yang sedang dilakukan, selain itu penggunaan hadis yang tepat dapat menjadi langkah strategis dalam merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan era modern. Dengan memperhatikan teks hadis dan fenomena yang berlangsung, maka penelitian ini memerlukan beberapa pertanyaan dalam rangka menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan dalam penelitian yang sedang dilakukan, antar lain; Bagaimana pendidikan berkualitas dalam perspektif Hadis Nabi? Bagaimana Implementasi Pendidikan berkualitas dalam SDGs? Pertanyaan-pertanyaan tersebut diharapkan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat lebih

mendalam, konstruktif, serta memberikan solusi bagi penelitian selanjutnya dalam rangka mengkaji prinsip-prinsip pendidikan berkualitas kedepan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemicu atas penelitian selanjutnya yang dapat memberikan pola pikir serta pandangan baru terkait relevansi hadis Nabi SAW, terhadap segala aspek pengetahuan khususnya pada segi pendidikan.

METODE

Dalam penyusunan artikel ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi dan analisis teks. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi guna memverifikasi keabsahan data, melakukan interpretasi dan menghadirkan kesimpulan yang kongkrit (Margono, 2005). Sedangkan analisis data berupa deskriptif-analitis atau analitis konteks, di mana peneliti mencoba menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan (Moeleong, 2006). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip dan interpretasi hadis dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep SDGs

Sumber ajaran Islam terdiri dari Al-Qur'an dan Hadis, yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan mereka, dengan diri mereka sendiri, dan dengan sesama manusia. Hubungan antara manusia dan Tuhan mereka mencakup aspek aqidah (keyakinan) dan ibadah (peribadatan). Hubungan antara manusia dengan diri mereka sendiri mencakup aspek akhlak (moralitas), makanan, dan pakaian. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia lainnya mencakup hubungan sosial dan hukum (termasuk sanksi).

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah serangkaian tujuan pembangunan global yang diadopsi dalam Konferensi PBB tentang Pembangunan Berkelanjutan di Rio de Janeiro pada tahun 2012. SDGs terdiri dari 17 tujuan yang terbagi menjadi 169 target yang saling terkait, mempengaruhi satu sama lain, dan terintegrasi satu sama lain, dengan target untuk mencapainya pada tahun 2030. SDGs mencerminkan komitmen masyarakat internasional sebagai tonggak baru dalam pembangunan negara-negara, yang melanjutkan upaya mencapai tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) sebelumnya, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan.

Kerangka SDGs merupakan pergeseran dari konsep MDGs, yang mengakomodasi masalah pembangunan secara lebih komprehensif. Ini termasuk aspek kualitatif yang mempertimbangkan isu-isu pembangunan yang telah diidentifikasi dalam MDGs, serta menetapkan target yang jelas untuk pencapaian setiap tujuan dan sasaran yang ditetapkan

SDGs merupakan hasil dari proses yang bersifat partisipatif, transparan, dan inklusif. Hal ini yang menyebabkan SDGs akan mewakili sebuah kesepakatan yang belum pernah ada sebelumnya yang terkait dengan prioritas-prioritas pembangunan berkelanjutan diantara 193 negara anggota. Adapun tujuan dari SDGs tidaklah berdiri sendiri, perlu adanya implementasi yang dilakukan secara terpadu. Tujuan tersebut antara lain mengatasi kemiskinan, memerangi kelaparan, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, menyediakan pendidikan yang berkualitas dan kesempatan pembelajaran sepanjang hayat, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak perempuan, dan mencapai kesetaraan gender, termasuk pencegahan dan eliminasi segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, akses air bersih dan sanitasi, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, pembangunan industri, inovasi, dan infrastruktur yang berkelanjutan, mengurangi ketimpangan, pemukiman dan komunitas yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, tindakan perubahan iklim, konservasi ekosistem laut, konservasi ekosistem darat, menciptakan perdamaian, keadilan, dan lembaga yang kuat, dan kemitraan untuk mencapai tujuan (Nurhayati, n.d.).

Indonesia kini berada pada peringkat keenam di antara negara-negara di kawasan ASEAN. Evaluasi yang dilakukan oleh Kementerian PPN/Bappenas menunjukkan bahwa pada tahun 2022, Indonesia telah mencapai sebanyak 76% dari indikator SDGs Nasional, menandakan adanya kemajuan yang signifikan. Capaian ini menandai kesuksesan Indonesia dalam mencapai beberapa tujuan yang telah ditetapkan dalam Kerangka Pembangunan Milenium (MDGs). Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tujuan lain yang masih memerlukan perhatian dan upaya lanjutan dari pemerintah Indonesia (Lisbet, 2016, p. 129).

Perbedaan antara MDGs dan SDGs terutama terletak pada lingkup tujuan yang mereka miliki. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama dalam mengatasi masalah kelaparan dan kemiskinan di dunia, SDGs merupakan kelanjutan dari MDGs yang mengacu pada upaya penanggulangan kelaparan dan kemiskinan yang dimulai pada tahun 2000 dan berakhir pada tahun 2015 (Ngoyo, 2015, p. 80). Pemimpin pada saat itu merasa perlu untuk melanjutkan agenda tersebut, yang kemudian menghasilkan SDGs. Perbedaan utama antara keduanya adalah dalam jumlah tujuan yang mereka miliki, dimana MDGs memiliki 8 tujuan sedangkan SDGs memiliki 17 tujuan dengan 169 target. Hal ini menunjukkan bahwa SDGs memiliki cakupan yang lebih luas dan lebih responsif terhadap penyebab utama kemiskinan serta kebutuhan universal, karena dibuat berdasarkan kesuksesan dan momentum dari MDGs. Tujuan SDGs mencakup tiga dimensi pembangunan berkelanjutan, yakni pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial, dan perlindungan lingkungan. SDGs juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk respons terhadap perubahan iklim, penciptaan pekerjaan yang layak, penanggulangan ketidaksetaraan, pertumbuhan ekonomi, pembangunan kota dan pemukiman yang berkelanjutan, industrialisasi, penyediaan energi, serta konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, serta mempromosikan perdamaian dan keadilan.

Pendidikan yang Berkualitas

Pendidikan merupakan aspek yang telah dipersempitkan sebagai prinsip utama dalam pembangunan sebuah bangsa. Mutu pendidikan dalam suatu negara dipandang sebagai salah satu faktor penentu kemajuan nasional tersebut. Secara umum, tingkat kemajuan suatu negara dapat tercermin dari standar pendidikan yang diterapkan di dalamnya. Ketidakmampuan dalam mencapai standar yang memadai dalam pendidikan dapat menyebabkan negara tersebut mengalami keterbelakangan. Sejak tahun 1972, UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB, menegaskan bahwa pendidikan memainkan peran kunci dalam upaya membangun dan meningkatkan kondisi negara (Nurhuda, n.d.).

Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat mengutamakan penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan menuju arah yang lebih baik. Hal ini tercermin dalam Pasal 31 ayat (3) dan (4) dari UUD 1945, yang menegaskan kewajiban pemerintah dalam memajukan sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa, yang diatur lebih lanjut dalam Undang-undang dengan menetapkan alokasi anggaran untuk pendidikan sebesar minimal 20% dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia) dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Namun, Indonesia berada pada peringkat ke-6 terendah dalam hal mutu pendidikan dibandingkan dengan negara-negara lain, sebuah kondisi yang memprihatinkan. Meskipun memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berlimpah, namun pendidikan di Indonesia belum mampu secara signifikan meningkatkan kualitas SDM tersebut. Berbagai faktor menjadi penghambat kemajuan pendidikan di Indonesia, terutama ketidakmampuan dalam memenuhi standar pendidikan yang memadai dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan individu yang memiliki keterampilan atau kemampuan, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Hal ini didasari oleh kemampuan personal dan sosial, serta prinsip-prinsip moral yang baik, yang secara keseluruhan merupakan keahlian dalam kehidupan (*life skill*) (Siswopranoto, 2022).

Teks dan Takhrij Hadis

Salah satu fungsi utama dari hadis Nabi Muhammad SAW adalah sebagai penjelasan terhadap Al-Qur'an. Hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan pendidikan, umumnya sesuai dengan fungsi hadis sebagai penjelasan, memberikan detail dan pedoman operasional terhadap isu-isu pendidikan pada masa tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, hadis yang akan dikaji adalah H.R. at-Tirmidzi No. 2244, yang menyinggung tentang pentingnya berzikir seiring dengan menuntut ilmu. Untuk memperkuat konstruksi argumen dari hadis tersebut, peneliti akan menyajikan informasi takhrij hadis yang menjelaskan kualitas hadis, perawinya, dan komentar tentang hadis tersebut.

Hadis seputar Pendidikan Berkualitas

Dalam literatur hadis, terdapat sejumlah hadis yang membahas tentang pentingnya menuntut ilmu, pahala yang diperoleh, serta dampaknya sebagai amal yang berkelanjutan. Contoh hadis-hadis tersebut dapat ditemukan dalam H.R. Ibnu Majah No. 224, HR. Muslim No. 2674 dan 1631, at-Thabrani No. 3111, HR. Bukhari No.

3971, dan at-Tirmidzi No. 2656. Semua hadis tersebut memiliki pesan yang sama, yaitu pentingnya menuntut ilmu untuk keberlangsungan hidup. Karena pentingnya anjuran ini, Allah memberikan imbalan dan pahala yang berkesinambungan bagi umat manusia, bahkan di akhirat kelak. Oleh karena itu, dengan pentingnya menuntut ilmu, pemimpin diharapkan memberikan fasilitas yang memadai agar semua lapisan masyarakat dapat mengakses pendidikan.

Kemudian hadis yang akan dibahas terdapat pada Hadits riwayat at-Tirmidzi Nomor 2244 :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ الْمَكْتَبِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ تَابِتٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ تَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ عَطَاءَ بْنَ قَرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ صَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Hatim al-Muktib) telah menceritakan kepada kami (Ali bin Tsabit) telah menceritakan kepada kami (Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban) berkata: Aku telah mendengar (Atho' bin Qurroh) berkata: aku telah mendengar (Abdullah bin Dlamrah) berkata: aku telah mendengar (Abu Hurairah) berkata: aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Ketahuilah sesungguhnya dunia itu terlaknat dan segala isinya pun juga terlaknat, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang berkaitan dengannya, dan orang yang alim atau orang yang belajar." Abu Isa berkata: Hadits ini hasan gharib.(HR. at-Tirmidzi No. 2244)(At-Tirmidzi, 1983)

Berdasarkan kitab Musnad Imam at-Tirmidzi, jumlah rawi hadis tersebut mencapai lima orang hingga mencapai Imam Tirmidzi. Dalam analisis takhrij, akan diuraikan posisi masing-masing periwayat dalam sanad hadis tersebut, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Posisi Periwayat

No	Nama/Thn	Kedudukan	Kunyah	Asal	Pendapat Ulama
1	Abdurrahman bin Shakr ad-Dausy al-Yamany (57 H)	Sahabat	Abu Hurairah	Madinah	Al-A'raj : Abu Hurairah paling banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah. Ibn'Umar : seorang yang lebih baik dan tahu (tentang hadis) darinya.
2	Abdullah bin Dhamrah (-)	Tabi'in Kalangan Tengah	as-Saluly	Kufah	Ibn Hibban : memasukkan ia dalam kitab as-Siqat-nya Al-'Ajali : Mencatatnya dalam kitab <i>as-Siqat</i> , ia adalah saudara laki-laki Ashim bin Dhamrah tabi'in Khufah yang <i>siqat</i>
3	Atho' bin Qurroh (132 H)	Tabi'in	Abu Qurroh	Syam	al-Auza'i : <i>Siqat</i> Abu Zahrah: 'Abid Ibn Hibban : Memasukkannya dalam kitab <i>ats-Siqat</i> nya Adz-Dzahabi : <i>siqat</i>
4	Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban (165 H)	Tabi'in kalangan tua	Abu Abdillah	Dujail	Ibnu Hajar : <i>shaduq.</i> al Dzahabi : <i>tsiqah.</i>
5	Ali bin Tsabit al-Jazari Abu Ahmad (209 H)	Tabi'ut Tabi'in Kalangan biasa	Abu Ahmad	-	Al-Hasan al- Maimuni dari Ahmad bin Hanbal: <i>siqah, shaduq</i>
6	Muhammad bin Hatim bin Sulaiman az-Zami Abu Ja'far. (246 H)	Tabi'ut Tabi'in Kalangan tua	Abu Ja'far	Baghdad	Abu Hatim: <i>shaduq.</i> an-Nasa'I dan jamaah: <i>tsiqah</i>

Syarah dan Analisis Teks

Dalam konteks keagamaan Islam, hadis yang menjadi landasan ajaran agama, secara umum dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu hadis *mutawatir* dan hadis *ahad*, yang berbeda dalam hal jumlah perawi (Suhartawan & Hasanah, 2022). Dalam analisis takhrij hadis, hadis tersebut tergolong dalam tingkat hadis hasan gharib, yang disampaikan secara langsung oleh Imam Tirmidzi. Hadis gharib merujuk pada hadis yang hanya memiliki satu perawi dalam periwayatannya. Meskipun demikian, kedudukan hadis gharib dalam menetapkan hukum sama dengan hadis ahad lainnya, dengan kualitas yang berkisar antara hadis *shahih*, *hasan*, dan *dhaif*.

Para perawi dalam hadis ini termasuk dalam kategori tsiqoh, meskipun terdapat perawi tunggal, yaitu Atho' bin Qurroh, yang tidak memiliki sanad yang menyambung hingga ke Rasulullah. Menurut Imam as-Syuyuti, hadis yang tidak mencapai Rasulullah disebut hadis mauquf, namun Imam Tirmidzi secara langsung menilai hadis ini sebagai hasan gharib. Ini menunjukkan pendekatan Imam Tirmidzi terhadap hadis, yang mencakup berbagai kriteria evaluasi, dan merupakan kritik terhadap variasi pendekatan ulama fikih pada masa itu terhadap hadis (Sulidar, 2014).

Imam Tirmidzi menggunakan metode tertentu dalam menghadirkan hadis dhaif yang masih dapat diterima (laisa bihi matruk). Pertama, ia melakukan takhrij hadis sesuai dengan praktik para fuqaha (ahli fiqih), seperti yang telah diindikasikan sebelumnya, serta dalam pernyataannya lain yang menyatakan dukungan para fuqaha terhadap materi dalam bukunya. Kedua, ia memberikan penjelasan tentang kualitas dan keadaan hadis berdasarkan diskusinya dengan para ulama, termasuk al-Bukhari, sebagaimana terungkap dalam kitab al-Jami'nya.

Selain itu, Imam Tirmidzi menetapkan standar tertentu untuk meriwayatkan hadis, yaitu 1). Hadis yang disepakati oleh Bukhari Muslim tentang kesahihannya atau muttafaqun alaih, yang dikenal sebagai hadis shahih. 2). Hadis shahih berdasarkan parameter yang digunakan oleh Abu Daud dan an-Nasa'i, yaitu hadis-hadis yang disepakati oleh ulama untuk tidak ditinggalkan, dengan syarat sanad yang bersambung (muttasil) dan bukan hadis mursal. 3). Hadis yang memiliki ketidakpastian dalam kesahihannya, dan penjelasan tentang alasan kelemahannya oleh Imam Tirmidzi.

Hadis tersebut yang berbunyi "*Ketahuilah sesungguhnya dunia itu terlaknat dan segala isinya pun juga terlaknat, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang berkaitan dengannya, dan orang yang alim atau orang yang belajar.*" (HR. Tirmidzi No.2244), hadis di atas menyiratkan anjuran Rasulullah SAW untuk menuntut ilmu dan menyeimbangkannya dengan akhirat, yakni mengingat Allah SWT. Anjuran ini bertujuan agar umat manusia, disamping menuntut ilmu namun tidak lupa dengan sang pencipta.

Dalam hadis tersebut, tergambar bahwa dunia cenderung menjauhkan manusia dari penciptanya, kecuali melalui ilmu yang memberikan manfaat dan mengantarkan mereka kepada Allah, serta praktik dzikir. Ini mengindikasikan esensi dari dunia untuk tidak terjerumus dalam kesesatan, karena prinsipnya Allah SWT mengarahkan hamba-hamba-Nya untuk bertaqwa dan patuh kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Az-Dzariyat : 56 ;

لِيَعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepadaKu" (Q.S Az-Dzariyat : 56).

Analisis Pendidikan Berkualitas dalam Hadis Nabi

Dalam konteks pendidikan, terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dalam sebuah lembaga pendidikan agar dapat disebut sebagai pendidikan yang berkualitas.

Praktik

Praktik dan teori dalam pendidikan Islam harus memperhitungkan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Pembelajaran praktik bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dengan memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan fasilitas yang tersedia. Praktik ini merupakan proses pendidikan yang sistematis dan terarah yang membimbing peserta didik dalam pengembangan keterampilan mereka. Praktik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung, yang kemudian mendorong mereka untuk

merenungkan dan memahami pengalaman tersebut, sehingga mereka dapat mengamati, membandingkan, dan memecahkan masalah saat melakukan kegiatan praktik (Neni, 2021).

Prestasi

Prestasi merujuk pada hasil yang telah dicapai dari aktivitas atau tugas yang telah dilakukan. Prestasi belajar, dalam konteks pendidikan, adalah kemampuan siswa dalam menerima, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar seseorang tercermin dalam keberhasilannya dalam memahami materi, sehingga mereka dapat bersaing dengan yang lain dan memotivasi diri mereka sendiri untuk belajar lebih baik (Sadirman, 2001, p. 3).

Spiritual

Pendidikan spiritual berkaitan dengan pembentukan sikap, mental, batiniah, perasaan, dan kejiwaan seseorang, dengan tujuan mencapai kedalaman spiritual yang mendekatkan mereka kepada Sang Pencipta. Konsep ini, menurut Quraish Shihab, mencakup aspek-aspek internal seperti hati, jiwa, dan kesadaran. Dalam Islam, pendidikan spiritual juga dikenal sebagai pendidikan rohani, yang merupakan perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan hubungan dengan Allah, berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis (Quraish Shihab, 2005, p. 156).

Untuk mencapai standar pendidikan yang berkualitas, ketiga aspek ini memadai sebagai kriteria implementasi dari tujuan-tujuan yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan ketiga aspek ini di banyak lembaga pendidikan di Indonesia. Di samping pembelajaran teori di dalam kelas, peserta didik juga perlu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fokus utama yang harus diberikan kepada peserta didik adalah pembentukan adab, termasuk adab terhadap sesama, guru, dan orang tua. Sikap ini melibatkan tiga komponen kunci, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Lingkungan tempat peserta didik berada memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap mereka, oleh karena itu pentingnya pendidikan yang menanamkan nilai-nilai positif kepada mereka, terutama oleh para pendidik.

Prestasi sebuah lembaga pendidikan tidak hanya bergantung pada penerapan teori dan praktik, tetapi juga pada kemampuannya untuk berkompetisi melalui pencapaian yang telah diraih. Karena setiap peserta didik memiliki tingkat potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, penting untuk memberikan fasilitasi kepada mereka dalam pengembangan potensi dan keterampilan. Hal ini disebabkan oleh peran yang sangat vital dari minat dan motivasi dalam mencapai hasil belajar yang optimal, karena keduanya merupakan faktor pendorong yang kuat bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

Selain aspek praktik dan pencapaian akademik, kesempurnaan tersebut dapat dicapai dengan mempertimbangkan dimensi spiritualitas. Dalam konteks hadis yang disebutkan, umat manusia tidak hanya didorong untuk mengejar pengetahuan dan harta materi di dunia ini, tetapi juga untuk memperhatikan kehidupan akhirat.

Isu-isu dalam bidang pendidikan telah menjadi perhatian umum di masyarakat, meskipun berbagai upaya dan rekomendasi telah diajukan untuk meningkatkan mutu generasi penerus. Namun, situasi ini mengundang keprihatinan karena menyebabkan keterbatasan peserta didik dalam memenuhi tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Setiap tahunnya, pemerintah memperkenalkan kurikulum pembelajaran yang semakin kompleks dan rumit. Selain itu, jumlah siswa yang mengakses pendidikan juga meningkat pesat. Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan akses pendidikan yang merata bagi semua warga negara sesuai dengan standar pendidikan internasional yang adil dan layak. Secara pasti, hadis Riwayat Imam at-Tirmidzi No.2244 merupakan sabda Nabi SAW yang dapat diamalkan. Disebut pendidikan yang berkualitas ketika bisa menyeimbangi antara ilmu dan agama, dalam hal ini terwujud dalam 3 aspek yakni praktik, prestasi, spiritual.

Implementasi Pendidikan Berkualitas dalam SDGs

Pendidikan berkualitas merupakan salah satu dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang diadopsi oleh PBB. Dalam konteks Islam, konsep pendidikan berkualitas sangat relevan dan dapat diimplementasikan melalui ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Implementasi pendidikan berkualitas dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-4, adalah memastikan pendidikan yang inklusif dan merata serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua.

Adapun bentuk dari implementasi tersebut ialah; *Pertama*, dengan meningkatkan akses pendidikan. Dalam meningkatkan akses pendidikan ini memerlukan dua hal; Inklusivitas dan Kesetaraan, dengan memastikan semua anak, termasuk kelompok yang terpinggirkan seperti anak perempuan, anak dengan disabilitas, dan anak dari keluarga miskin, memiliki akses ke pendidikan dasar dan menengah yang gratis, adil, dan berkualitas (Rad et al., 2022) dan Pendidikan Anak Usia Dini, dengan menyediakan pendidikan pra-sekolah yang berkualitas untuk semua anak, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang kurang mampu, untuk mempersiapkan mereka dalam pendidikan dasar (Rao et al., 2023). *Kedua*, Pendidikan dan Pembelajaran yang berkualitas. Untuk mencapai dua hal tersebut, diperlukan kurikulum yang relevan, dengan mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, yang mencakup keterampilan kognitif, sosial, dan emosional, serta pendidikan kewarganegaraan global. Serta memberikan pelatihan pada guru dengan meningkatkan kualitas dan jumlah guru melalui pelatihan yang berkualitas, peningkatan kompetensi, dan penyediaan dukungan profesional yang berkelanjutan (Wiguna & Tristaningrat, 2022). *Ketiga*, Fasilitas Pendidikan yang Memadai. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan infrastruktur sekolah yang memadai, seperti fasilitas ruang kelas yang aman dan nyaman, akses ke air bersih, sanitasi yang layak, dan lingkungan belajar yang kondusif. Serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperluas akses dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di daerah terpencil dan kurang terlayani (Safitri et al., 2022). *Keempat*, meningkatkan alokasi anggaran nasional dan bantuan internasional untuk sektor pendidikan, memastikan pendanaan yang memadai dan berkelanjutan untuk semua tingkat pendidikan. Serta menggalang kemitraan dengan sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga internasional untuk mendukung program pendidikan dan inisiatif inovatif. *Kelima*, mengembangkan sistem pemantauan dan evaluasi yang efektif untuk mengukur kemajuan dan hasil pendidikan, serta menggunakan data tersebut untuk meningkatkan kebijakan dan praktik pendidikan. Serta, menerapkan standar pendidikan nasional dan sistem akreditasi untuk memastikan kualitas dan kesesuaian lembaga pendidikan dengan kebutuhan lokal dan global (Sutopo et al., 2014, pp. 50–52). *Keenam*, mendorong program pendidikan non-formal dan pelatihan keterampilan yang fleksibel untuk orang dewasa, yang membantu mereka beradaptasi dengan perubahan pasar kerja dan perkembangan teknologi. Serta, menyediakan program untuk meningkatkan literasi dan numerasi bagi orang dewasa yang tidak memiliki keterampilan dasar, sebagai langkah penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan partisipasi sosial-ekonomi. *Ketujuh*, mengintegrasikan pendidikan tentang keberlanjutan lingkungan dan perubahan iklim ke dalam kurikulum, untuk membangun kesadaran dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Serta, Mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, perdamaian, hak asasi manusia, dan keadilan sosial, untuk membentuk warga negara yang aktif dan bertanggung jawab secara global (“Investing in Education Is a Priority,” 2019).

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, negara-negara dapat lebih efektif mencapai tujuan ke-4 SDGs, yaitu pendidikan berkualitas untuk semua, yang merupakan dasar penting bagi pembangunan manusia yang berkelanjutan dan inklusif.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan konsep pendidikan berkualitas, yang merupakan salah satu inisiatif yang diusung dalam Sustainable Development Goals (SDGs) untuk mendukung pencapaian generasi emas 2030, mencerminkan anjuran Nabi SAW untuk berdzikir (mengingat Allah) dan meningkatkan ilmu pengetahuan. Beberapa bentuk implementasi pendidikan berkualitas tersebut antara lain; *pertama*, meningkatkan akses pendidikan; *kedua*, Pendidikan dan Pembelajaran yang berkualitas; *ketiga*, Fasilitas Pendidikan yang Memadai; *keempat*, meningkatkan alokasi anggaran nasional dan bantuan internasional untuk sektor pendidikan; *kelima*, mengembangkan sistem pemantauan dan evaluasi yang efektif untuk mengukur kemajuan dan hasil pendidikan; *keenam*, , mendorong program pendidikan non-formal dan pelatihan keterampilan yang fleksibel; *ketujuh*, mengintegrasikan pendidikan tentang keberlanjutan lingkungan dan perubahan iklim ke dalam kurikulum. Dengan menerapkan prinsip-prinsip serta diharapkan pendidikan berkualitas dapat terealisasi dalam rangka menyambut generasi emas 2030 yang akan mendatang. Selain itu penelitian ini masih menjadi kajian awal, dengan pendekatan studi hadis, sehingga dalam hal ini diharapkan muncul beberapa kajian lain yang lebih konstruktif dan kritis dalam mengungkap langkah, serta strategi yang lebih memumpuni dalam menunjang gagasan generasi emas dalam SDGs.

DAFTAR PUSTAKA

- At-Tirmidzi, A. I. M. bin I. bin S. (1983). *Sunan At-Tirmidzi*. Dar al-Fikr.
- Guntari, Y., Aditiani, F. J., Haq, H. D., Firmansyah, R. Y., & Murtado, R. K. A. (2018). *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)*.
- "Investing in education is a priority." (2019). France ONU. <https://onu.delegfrance.org/investing-in-education-is-a-priority>
- Lisbet, L. (2016). PENCAPAIAN MILLENIUM DEVELOPMENT GOALS (MDGs) DI INDONESIA MELALUI KERJASAMA INTERNASIONAL. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.22212/jp.v4i1.331>
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian*.
- Mariana Ulfah Hoesny, dkk. (2021). *Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka*.
- moeleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Neni, N. (2021). INOVASI STRATEGI PEMBEAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATAKNA MUTU PEMBELAJARAN. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i1.242>
- Ngoyo, M. F. (2015). Mengawal Sustainable Development Goals(SDGs); Meluruskan Orientasi Pembangunan yang Berkeadilan. *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v1i1.4525>
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145–6154. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3183>
- Nurhayati, D. (n.d.). *PROGRAM KERJA SAMA KBRI DAN IAIN LHOKSEUMAWE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT TAHUN 2017*.
- Nurhuda, H. (n.d.). *MASALAH-MASALAH PENDIDIKAN NASIONAL; FAKTOR- FAKTOR DAN SOLUSI YANG DITAWARKAN*.
- Quraish Shihab. (2005). *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam*. Lentera Hati.
- Rad, D., Redeş, A., Roman, A., Ignat, S., Lile, R., Demeter, E., Egerău, A., Dughi, T., Balaş, E., Maier, R., Kiss, C., Torkos, H., & Rad, G. (2022). Pathways to inclusive and equitable quality early childhood education for achieving SDG4 goal—A scoping review. *Frontiers in Psychology*, 13, 955833. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.955833>
- Rao, N., Yang, Y., Su, Y., & Cahrssen, C. (2023). Promoting Equity in Access to Quality Early Childhood Education in China. *Children*, 10(10), 1674. <https://doi.org/10.3390/children10101674>
- Sadirman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Siswopranoto, Mokh. F. (2022). Standar Mutu Pendidikan. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 17–29. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v6i1.372>
- Suhartawan, B., & Hasanah, M. (2022). MEMAHAMI HADIS MUTAWATIR DAN HADIS AHAD. *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis*, 3(01), 1–18.

- Sulidar, S. (2014). KEDUDUKAN HADIS GARIB SEBAGAI HUIJAH DALAM AJARAN ISLAM. *Journal Analytica Islamica*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30829/jai.v3i2.455>
- Sutopo, A., Arthati, D. F., & Rahmi, U. A. (2014). *Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)*. Badan Pusat Statistik.
- Wiguna, I. K. W., & Trisaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>